

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam mengungkapkan ide memungkinkan setiap orang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi di lingkungan yang ada di sekitar manusia berupa peristiwa-peristiwa, binatang, tumbuhan, hasil cipta karya manusia (Sutardi, 2017: 78). Terdapat hubungan timbal balik antar manusia dengan alam dalam proses komunikasi menggunakan bahasa, sehingga diantaranya saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam (Suktiningsih, 2016: 143). Sehingga dalam hal ini, terdapat fenomena bahasa yang menarik untuk diamati, yaitu penggunaan bahasa dalam lingkungannya.

Penggunaan bahasa di lingkungan akan membentuk suatu komunitas tutur sedangkan lingkungan menjadi sumber pengetahuan bagi penutur (Sanjaya & Rahardi, 2021: 15). Sehingga dalam penggunaan bahasa memunculkan keterkaitan bahasa yang dituangkan dari pikiran mengenai suatu kenyataan di lingkungan yang menjadi fenomena bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2017: 14). Keterkaitan bahasa dengan lingkungan dapat dikaji melalui subdisiplin ilmu ekolinguistik. Adanya seluk beluk mengenai ekolinguistik dapat dilihat dari dimensi sosial di lingkungan suatu masyarakat melalui kata-kata, pelukisan

dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal (Fitriah., Indah, Karimah, & Iswatiningsih. 2021: 4).

Terkait ekolinguistik, Barlian (2020: 14) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan manusia ada suatu sistem kehidupan yang menjadi satu kesatuan ruang dengan pengada baik pengada ragawi, abiotik dan biotik, keadaan alam (tatanan alam), daya (peluang, tantangan, harapan) yang dapat mempengaruhi kelangsungan tatanan kehidupan. Adapun keterkaitan manusia dengan lingkungan sekitarnya yaitu saling dipengaruhi oleh sistem sosial dan ekosistem yang dimilikinya. Adanya interaksi antara bahasa dan lingkungan menuntun seseorang untuk berpikir bahwa bahasa menyediakan hubungan antara unsur-unsur bahasa yang disediakan dan menjadi suatu ciri kebahasaan tertentu (Fill & Steffensen, 2014: 7).

Suatu lingkungan tertentu dapat menggambarkan kehidupan manusia sebagai ruang aktivitas pembentuk pengetahuan bahasa maupun kebudayaan (Suryawan, 2018: 53). Kehidupan manusia yang selaras dengan sistem kebudayaan menjadikan mereka hidup berdampingan dengan lingkungan alam (Kurniawan, Usman, & Iswary, 2019: 33). Seperti sistem kebudayaan yang tercermin dalam ritual dapat mempengaruhi kognitif manusia dengan pola penggunaan bahasa dalam masyarakat tuturnya. Dalam hal ini, ekolinguistik memunculkan produk sosial dari aktivitas manusia yang mengacu pada semua kegiatan, perilaku manusia, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Seluruh kegiatan yang dicoba manusia berkaitan dengan alam dan ekosistem termasuk dalam rangkaian bahasa terbentuk melalui pemakaian ungkapan-ungkapan verbal. Misalnya, pengungkapan ritual yang terwujud dalam adat dan tradisi di suatu daerah sebagai sistem kebahasaan yang melekat dalam masyarakat menunjukkan kepercayaan antara manusia dengan alam semesta. Bentuk rangkaian bahasa yang dituturkan di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari konsep metaforis bahasa. Sehingga kajian ekolinguistik metaforis bertumpu pada tiga parameter yang mencakup parameter keberagaman (*diversity*), parameter kesalingterhubungan (*interrelationship*), dan parameter lingkungan (*environment*).

Parameter keberagaman dalam ekolinguistik metaforis menjadi sumber kekayaan bahasa, baik pada tataran leksikon maupun tataran gramatikal (Mbetse, 2015: 353). Parameter kesalingterhubungan sebagai hubungan timbal-balik antara bahasa dalam suatu komunitas tutur. Sedangkan parameter lingkungan sebagai keberagaman karakter manusia yang memengaruhi lingkungannya. Ketiga parameter tersebut menjadi kebutuhan dalam sebuah karya kebahasaan. Adanya ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur yang terdapat di suatu lingkungan tertentu dapat diaplikasikan melalui wujud verbal pada unsur-unsur leksikal dan gramatikal. Wujud verbal tampak pada tuturan mengandung ragam makna yang tidak terbatas.

Makna yang hadir sebagai makna kiasan dan sering muncul pemaknaan secara kontekstual yang tersusun di dalam pikiran dan tindakan manusia dalam suatu penuturan (Nastiti, 2015: 22). Makna yang hadir bisa

dibandingkan berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas atau sesuatu yang lain yang kesamaannya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk (Nurgiantoro, 2018: 224). Hal ini memunculkan komponen penting dalam ekolinguistik metaforis, yaitu metafora yang terbentuk dari metafora leksikal, metafora konseptual, dan metafora ekosistem (Nuzwaty, 2019: 19). Ketiga bentuk metafora tersebut menjadi hal utama dalam kajian ekolinguistik metaforis.

Kajian terdahulu mengenai ekolinguistik metaforis dilakukan oleh Mahayana (2019: 42) yang mengungkapkan bahwa dalam mencintai dan merawat lingkungan, serta hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya adalah suatu refleksi di mana bahasa itu hidup dan berkembang. Refleksi lainnya tampak pula pada metafora yang memiliki kesan imajinatif dalam komunikasi. Selain itu, di dalam kehidupan bermasyarakat metafora selalu berdampingan dalam kegiatan berbahasa yang tersusun dari pikiran dan tindakan manusia. Maka dalam hal ini, metafora ada di dalam lingkungan kehidupan manusia, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Pengungkapan bahasa dalam lingkup ekolinguistik metaforis yang tercermin dalam lingkungan penutur bahasa dapat dikaji melalui kebudayaan di suatu daerah, seperti misalnya dalam adat dan tradisi yang diciptakan oleh masyarakat tertentu. Adat dan tradisi memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan bahasa, baik dalam hal perlambangan, sintaksis, dan intonasi kalimat, namun semua sifatnya berubah-ubah, (Mantau, 2016: 109). Pemaknaan bahasa

dalam lingkungan juga terdapat pada upacara adat pernikahan sebagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Kearifan lokal yang tercermin dalam adat pernikahan mengandung nilai-nilai luhur yang berlaku pada tatanan kehidupan manusia. Sesuai dengan pernyataan Rahardi & Setyaningsih (2018: 135) bahwa kearifan lokal di suatu daerah seperti yang terdapat pada tradisi adat pernikahan bisa menimbulkan adanya sebuah pengetahuan lokal yang dapat diartikan sebagai wujud budaya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan kebiasaan yang diekspresikan melalui tradisi di suatu masyarakat tertentu, dan secara pemaknaan terdapat dalam kajian ekolinguistik metaforis. Pemaknaan bahasa secara ekolinguistik pada unsur kebudayaan tertentu memiliki tujuan yang sama, tetapi proses ritual dan piranti yang digunakan berbeda-beda sehingga pemaknaan dalam kajian bahasa yang terdapat di dalamnya juga berbeda.

Penuturan yang digunakan di dalam prosesi adat yang dilaksanakan di suatu daerah menganut berbagai sistem di dalamnya, seperti sistem kepercayaan melalui bahasa yang diimplementasikan dengan hal-hal tertentu sebagai ciri khas di suatu daerah tersebut. Misalnya banyak daerah yang masih melekat dengan penyediaan sesaji di suatu acara. Dari sesaji tersebut, sesepuh desa membacakan perafalan doa. Doa-doa yang dirafalkan tentu memiliki banyak makna di dalamnya sebagai makna pengharapan maupun rasa syukur. Pemaknaan suatu bahasa dalam ungkapan-ungkapan tertentu pada suatu masyarakat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri sebagai tradisi yang tertanam di daerahnya (Junaidi, 2020: 81).

Kebudayaan yang tercermin dalam tradisi dapat dicontohkan pada berbagai macam upacara adat. Seperti yang terdapat dalam adat di negara Indonesia yang masing-masing daerah memiliki kebiasaan tertentu dalam melaksanakan prosesi adatnya. Misalnya pada upacara adat pernikahan khususnya di kepulauan Jawa terdapat dua macam adat pernikahan, yaitu adat Jawa dan adat Sunda. Suku Jawa dan suku Sunda sebagai populasi suku yang paling banyak di Indonesia sehingga pernikahan adat Jawa maupun adat Sunda adalah salah satu adat pernikahan yang paling banyak dilakukan oleh para pengantin di Indonesia. Kedua adat tersebut sebagai proses sakral dari penggambaran adat yang masih berkembang di Indonesia (Rahayu, 2019: 83).

Adat pernikahan Jawa maupun Sunda sebagai kegiatan kebudayaan melibatkan bahasa pada tahapan prosesi adat pernikahan. Hal ini dilakukan dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang disampaikan oleh pemangku adat. Misalnya pada pelaksanaan upacara adat pernikahan di Desa Pengarasan, Dukuh Cikamuning, Kecamatan Bantarkawung selalu disediakan sesajen oleh pemangku adat Dukuh Cikamuning yakni Wadimin. Tujuan sesaji untuk memohon kelancaran sebelum memulai acara pernikahan. Adapun perbedaan dalam pelaksanaan adat dapat dilihat dari prosesi yang dilaksanakan, bahasa dan piranti-piranti yang digunakan.

Proses upacara adat pernikahan di daerah Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes sebagai daerah dengan mayoritas masyarakat yang multilingual, yaitu percampuran antara masyarakat Sunda dan Jawa sehingga prosesi adat pernikahan menggunakan adat Sunda maupun adat Jawa. Hal ini

karena secara geografis letak Kabupaten Brebes berada di Jawa Tengah dengan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Jawa. Daerah Kecamatan Bantarkawung sebagai salah satu Kecamatan di daerah Brebes selatan yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat sebagai masyarakat yang multilingual, yaitu menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam penuturan berbahasa di kehidupan sehari-hari (Yani., Irma., & Setyorini, 2021: 139).

Menariknya, ada salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung yang membentuk adat pernikahannya sendiri, seperti dalam prosesi adat pernikahan di salah satu desa di Kecamatan Bantarkawung, yakni dukuh Cikamuning, desa Pengarasan yang mayoritas masyarakat masih melaksanakan berbagai tradisi, seperti tradisi sedekah bumi, wetonan, rajaban, kliwonan, dan lain sebagainya. Adapun terkait dengan acara pernikahan yaitu terdapat dalam prosesi acara *tanduran* dengan pembacaan mantra atau doa yang dibacakan oleh pemangku adat, akan tetapi tidak semua pernikahan di desa menggunakan upacara adat *tandhuran*. Hal ini karena dalam prosesi pernikahan adat Jawa maupun adat Sunda tidak semua masyarakatnya menyelenggarakan acara pernikahan melalui tahapan-tahapan adat Jawa maupun Sunda pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa rangkaian dari tahapan-tahapan sudah mengalami perubahan senada dengan tata nilai yang berkembang saat ini. Senada dengan yang diungkapkan oleh Telhalia (2017: 7) bahwa suatu adat-istiadat walaupun dianggap bersifat tetap, namun akan mengalami perubahan

di dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat yang hidup dalam satu kelompok akan tetapi adat dan tradisinya berbeda memungkinkan adanya percampuran atau perubahan adat yang berlaku, hal ini disebabkan adanya perubahan status wilayah dan percampuran masyarakat yang bisa dilihat dari beberapa faktor, yaitu status perkawinan, keturunan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan percampuran budaya dari budaya atau adat sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu Wadimin pada perafalan doa pada kata “*Jambe dawé riwe-riwe ing tengaeng pajangan, ijo royo-royo kaya godhong ringo*” (Jambe panjang melambai-lambai di tengah-tengah pelaminan hijau *royo-royo* seperti daun ringo/dlingo). Penuturan tersebut dinyatakan bahwa adanya perumpamaan secara simbolik dari pohon jambe dan daun dlingo. Hal ini dipercaya memiliki makna sebagai doa untuk kekuatan cinta dan keberkahan cinta dari kedua pengantin. Pada kata *tandur* atau *nandur* memiliki arti ‘menanam’ yang berkaitan dengan mayoritas masyarakat dukuh Cikamuning desa Pengarasan sebagai petani lokal sehingga melalui penuturan dalam upacara *tandhuran* dikaitkan sebagai kekuatan cinta yang ditanam akan menimbulkan ketentraman dan keberkahan untuk rumah tangga pengantin.

Selain itu, Pernikahan adat Jawa biasanya menggunakan bahasa Jawa dilengkapi dengan bahasa Indonesia. Begitupula dengan adat pernikahan Sunda menggunakan bahasa Sunda. Adapun proses pelaksanaan dan piranti yang disediakan dalam adat pernikahan di beberapa desa terdapat perbedaan,

seperti di desa Pengarasan dukuh Cikamuning dalam pernikahan anak terakhir harus menyediakan *Kanjut Kondang* yang berisi uang kertas maupun uang logam disertai beras kuning, kelapa, dan bumbu dapur. Di desa Kemandungan harus menyediakan *Ponjen* dengan isian uang kertas maupun uang logam dan beras kuning yang disediakan ketika acara pernikahan dimulai untuk diisi uang oleh para tamu yang datang ke acara pernikahan.

Konsep pemaknaan keduanya memiliki perbedaan. *Kanjut Kondang* oleh masyarakat desa Pengarasan dukuh Cikamuning dimaknai sebagai suatu keberkahan dalam menikahkan anak terakhir dengan tujuan uang yang dimasukkan ke dalam *Kanjut Kondang* sebagai rezeki untuk orang tua yang telah menuntaskan kewajibannya mendidik seorang anak. Konsep pemaknaan *Ponjen* oleh masyarakat desa Kemandungan sebagai syarat dalam menikahkan anak terakhir dengan tujuan uang yang dihasilkan sebagai uang tambahan untuk seorang anak yang akan menjalankan rumah tangganya. Hal ini menjadi ketertarikan di dalam kajian penelitian ini karena adat pernikahan di masing-masing daerah berbeda.

Bentuk tuturan dalam pembacaan doa pada prosesi adat pernikahan dimaknai sebagai keberkahan untuk kebermanfaatannya bagi kehidupan dan menjadi keberkahan untuk lingkungan sekitar. Bentuk tradisi tersebut sebagai fenomena bahasa secara metaforis dalam kaitannya dengan lingkungan. Maka dalam hal ini, dengan adanya sebuah tradisi dari berbagai keberagaman budaya yang tercermin dalam adat istiadat di setiap daerah menimbulkan tradisi lisan sebagai suatu sistem yang selaras antara manusia, bahasa, dan

lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Kunjana (2020: 13) mengungkapkan bahwa upacara adat pernikahan sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya manusia.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian berfokus pada masalah-masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus pada bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk leksikal.
2. Penelitian ini fokus pada bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk konseptual.
3. Penelitian ini fokus pada bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk ekosistem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah penelitian di atas, terdapat tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk leksikal?

2. Bagaimana bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk konseptual?
3. Bagaimana bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk ekosistem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk leksikal.
2. Menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk konseptual.
3. Menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bentuk bahasa yang terkandung dalam upacara adat pernikahan di Kecamatan Bantarkawung ditinjau dari perspektif ekolinguistik metaforis dalam bentuk ekosistem.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi landasan atau referensi dalam kajian bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan bahasa terkait dengan ekolinguistik metaforis baik dalam bentuk metafora leksikal, konseptual, maupun ekosistem di dalam upacara adat pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat praktis, yaitu bagi pembaca, bagi pemangku adat, dan bagi masyarakat desa.

a) Perangkat Desa

Penelitian ini berharap dapat meningkatkan peranannya dalam memajukan sistem kebudayaan di desa, khususnya kebudayaan yang tercermin di dalam adat pernikahan. Selain itu, dapat juga bekerja sama dengan pemangku adat untuk mempertahankan keberagaman budaya serta melestarikan adat dan tradisi yang ada di desa.

b) Bagi Masyarakat di desa Pengarasan dukuh Cikamuning, desa Kemandungan, dan desa Ciomas

Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan mengenai bahasa ekolinguistik metaforis, baik dalam bentuk metafora secara leksikal, konseptual, maupun ekosistem pada upacara adat pernikahan. Selain itu, dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai sistem-sistem yang ada di dalam suatu adat pernikahan di desa secara mendalam dan dapat pula melestarikan keanekaragaman bahasa serta melestarikan adat dan tradisi.

c) Bagi Guru

Penelitian ini berharap dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai bahasa dalam perspektif ekolinguistik metaforis sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengembangan kompetensi guru serta peningkatan kemampuan pembelajaran bahasa yang berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru.